

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Selain itu, juga banyak karya sastra yang tercipta dengan tema yang lebih beragam misalnya sosial budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. Media dalam karya sastra berupa bahasa, yang kemudian dibentuk dan dikembangkan oleh pengarang. Sastra merupakan cerminan kehidupan yang diciptakan oleh pengalaman hidup pengarang dan pandangan hidup, yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebaikan (Kurniadi, 2019: 1).

Fenomena yang terjadi pada suatu masyarakat meliputi nilai sosial, budaya, politik, maupun keagamaan. Selain itu, ada beberapa hubungan yang tidak terlepas dari fenomena dalam kehidupan yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan yang terjadi dalam jiwa atau hati seseorang. Karya sastra merupakan salah satu yang menggambarkan realitas suatu masyarakat melalui bahasa yang memiliki nilai estetis (Rahmawati, 2014: 1). Dengan demikian, pengarang melalui daya pikirnya dapat menulis sebuah karya sastra melalui fenomena yang terjadi di masyarakat.

Pemikir Romawi Horatius mengemukakan dalam *Ars Poetica* karyanya bahwa sastra memiliki peran ganda, yaitu *dulce* dan *utile*. Sastra dapat dikatakan menghibur karena memberikan keindahan dan makna hidup. Sastra dapat dikatakan bermanfaat, karena sastra menyampaikan kebenaran tentang baik buruknya, dan apapun yang ditangkap pengarang dalam kehidupan (Suwondo, 2017: 7-8). Oleh karena itu, sastra memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena sastra banyak memuat pesan moral, yang dapat dipelajari manusia dalam bertingkah laku. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting, dalam tataran kehidupan sosial masyarakat. Tugas guru dalam mendidik tidak hanya menyampaikan teori, tapi yang lebih utama dapat membentuk karakter dan moral siswa yang baik.

Krisis moral yang terjadi di kalangan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Dewasa ini banyak terjadi penurunan nilai moral di kalangan remaja diantaranya pergaulan bebas yang mengarah pada tindakan asusila, perundungan, tawuran, dan menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua. Permasalahan tersebut dapat dibuktikan dengan berita yang dimuat oleh Kompas pada tanggal 19 Desember 2019 bahwa siswa di Banjarmasin menampar wajah guru karena ditegur untuk merapikan seragamnya (Haswar, 2019: 2).

Selanjutnya berita yang dimuat oleh detiknews pada tanggal 5 Juni 2019 bahwa terjadi perundungan di SMA Klungkung Bali dikarenakan pelaku tega menendang, menampar, hingga nyaris menelanjangi korban gara-gara tuduhan “cabe-cabean” (Mardiastuti, 2019: 1). Selain itu, juga berita yang dimuat oleh liputan6 pada tanggal 2 Maret 2020 bahwa Indonesia yang di kenal sebagai negara yang ramah dan beretika, justru berada di urutan kelima dari beberapa negara yang mengalami perundungan. Pada tahun 2018 data dari *OECD Programme For International Student Assesment*, menunjukkan bahwa 41% siswa di Indonesia mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan (Suryasumirat, 2020: 3).

Selanjutnya berita yang dimuat oleh detikcom pada tanggal 26 November 2020 bahwa terjadi tawuran antarpelajar di Jakarta Utara karena berawal dari saling mengejek di sosial media (Dirgantara, 2020: 2). Yayasan Semai Jiwa Amini tahun 2008 mensurvei 1.500 siswa SMP dan SMA di Indonesia terutama di Jakarta-Surabaya-Yogyakarta. Menurut sebuah survei, 67% kasus bullying terjadi di sekolah. Pelakunya merupakan warga sekolah yang meliputi senior, teman sebaya, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman yang berada di sekitar sekolah. Kasus yang terjadi adalah 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis terhadap siswa di lingkungan sekolah (Prasetyo, 2011: 22).

Dari beberapa berita tersebut dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan nilai moral di kalangan remaja. Penanaman nilai moral pada diri remaja dapat diajarkan melalui sastra, salah satunya adalah novel. Dengan demikian, salah satu solusi dari permasalahan tersebut dapat melalui pemanfaatan bahan ajar berdasarkan hasil analisis nilai moral dalam novel. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika teori dari Charles Shandors Pierce. Dalam teori tersebut membahas mengenai tanda, objek, dan interpretant, serta klasifikasi jenis. Dalam hal ini, teori tersebut dapat digunakan karena dalam penelitian ini meneliti tanda-tanda yang terdapat dalam novel sehingga menemukan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memilih novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian dikarenakan novel tersebut banyak mengandung aspek nilai moral seperti bekerja keras, tolong menolong, toleransi, kemandirian, dan optimis. Novel ini bertemakan persahabatan dan perjuangan dalam hidup serta percaya pada kekuatan mimpi atau harapan. Novel ini menceritakan persahabatan antara Ikal, Arai, dan Jimbron yang bermimpi untuk belajar ke Prancis hingga akhirnya dapat terwujud. Siswa dapat mencontoh sikap para tokoh dalam novel tersebut seperti bekerja keras untuk menggapai cita-cita dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi cobaan Tuhan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian terhadap novel ini dilakukan. Khususnya yang berkenaan dengan nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang menyajikan cerita-cerita yang penuh dengan nilai moral yang dapat diteladani, sehingga penulis tertarik untuk mengulas novel ini berdasarkan uraian di atas. Pada penelitian ini akan mengulas nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan pemanfaatannya sebagai modul pembelajaran membaca fiksi di kelas XI SMA sesuai dengan kurikulum 2013 pada KD 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan 4.11 menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja nilai moral yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana pemanfaatan nilai moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai modul pembelajaran membaca fiksi di kelas XI SMA?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan nilai moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai modul pembelajaran membaca fiksi di kelas XI SMA.

## D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk belajar dalam memahami nilai moral agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pembelajaran sastra.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.